

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari sektor pertanian. Peternakan memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu dari sumber pertumbuhan, terutama untuk sektor pertanian dan perekonomian Indonesia. Subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang diprioritaskan untuk pemenuhan pangan dan gizi melalui upaya pembinaan daerah-daerah produksi yang telah ada dan daerah pembangunan di Indonesia, peternakan yang menjadi bagian sektor pertanian, terus diusahakan dalam perkembangannya guna memenuhi kebutuhan protein hewani khususnya di Indonesia.

Usaha di bidang peternakan yang diharapkan dapat membantu menunjang kebutuhan protein berupa daging maupun susu salah satunya yaitu usaha budidaya ternak bangsa sapi. Usaha dibidang peternakan memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan karena banyaknya permintaan dari produk peternakan sehingga memberikan pendapatan yang cukup tinggi, melalui potensi tersebut usaha yang dijalankan diharapkan mengalami peningkatan penghasilan yang pesat. Industri dibidang peternakan khususnya budidaya sapi memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein (Rusni, *et.al.*, 2020).

Distribusi semen beku merupakan salah satu faktor penunjang dalam penyebaran bibit ternak khususnya berbagai bangsa sapi sehingga dapat mencapai keseluruhan wilayah di Indonesia sebagai pemenuhan kebutuhan daging sapi, maka dari itu proses pendistribusian harus dilakukan dengan penanganan yang baik dan benar agar terciptanya pemenuhan populasi sapi di Indonesia (Lilis, 2020).

Ternak sapi merupakan ternak penghasil daging maupun susu dengan kandungan protein yang baik sebagai kebutuhan konsumsi untuk masyarakat. Dalam usaha budidaya ternak bangsa sapi, salah satu faktor penunjang usaha ialah adanya bibit unggul, melalui proses mengawinkan ternak dengan cara buatan atau

yang dikenal dengan teknologi Inseminasi Buatan (IB) diharapkan mampu diperoleh bibit ternak yang unggul, namun dalam proses Inseminasi Buatan kebutuhan akan semen beku sangat diperlukan, sehingga aspek kebutuhan semen beku harus terpenuhi melalui distribusi.

Berdasarkan penguraian materi di atas, Penulis merasa tertarik untuk mengambil judul Tugas Akhir “Distribusi Pemasaran Semen Beku Bangsa Sapi Di Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang Bandung, Jawa Barat”.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan tugas akhir ini yaitu untuk mengetahui proses distribusi pemasaran semen beku bangsa sapi di Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang Bandung, Jawa Barat

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Keberhasilan suatu peternakan usaha budidaya ternak bangsa sapi, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu bibit sapi yang unggul, dalam proses pembibitan agar diperoleh kualitas sapi unggul diperlukan teknologi Inseminasi Buatan melalui semen beku yang dihasilkan dari sperma sapi pejantan-pejantan unggul, oleh karena itu kebutuhan akan semen beku sangat diperlukan, sehingga aspek kebutuhan semen beku harus terpenuhi melalui distribusi.

Proses distribusi semen beku merupakan salah satu kegiatan pemasaran dalam usaha memperlancar penyampaian barang berupa semen beku dari produsen kepada konsumen sehingga produk semen beku sebagai bibit bangsa sapi dapat tersebar luas. Distribusi menentukan tingkat keberhasilan dalam pemasaran semen beku untuk mendapatkan respon yang dibutuhkan oleh konsumen. Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang merupakan tempat produksi semen beku yang telah mendistribusikan semen beku ke berbagai wilayah di Indonesia, sehingga proses distribusi yang dilakukan dapat diamati sebagai bahan pembelajaran.

## **1.4 Kontribusi**

Kontribusi dari tugas akhir ini yaitu dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum dan memberikan sumbangsih terhadap ilmu

pengetahuan tentang Distribusi Pemasaran Semen Beku Bangsa Sapi di Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang Bandung, Jawa Barat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Distribusi Pemasaran

Distribusi atau penyaluran adalah kegiatan penyampaian produk dari produsen menuju konsumen pada waktu yang disepakati. Menurut Tjiptono (2012), Saluran distribusi ialah serangkaian partisipan secara organisasional yang dilakukan oleh semua fungsi yang diperlukan untuk menyampaikan produk/jasa oleh penjual ke pembeli akhir. Pemasaran adalah proses lanjutan dari proses produksi, sehingga pemasaran memiliki peran penting bagi usaha di bidang peternakan. Pemasaran yaitu proses kegiatan perpindahan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga dapat dikatakan sebagai sarana dalam menyampaikan produk peternakan kepada konsumen. (Nurafni *et. al.*, 2020)

Saluran distribusi/pemasaran hasil ternak mempunyai aliran barang-barang dari produsen ke konsumen, karena itu saluran distribusi dibutuhkan agar tidak menimbulkan celah atau kesenjangan di antara produksi dan konsumsi.

#### 2.1.1 Fungsi-fungsi saluran distribusi

Menurut Swastha (2012), Fungsi-fungsi dari saluran distribusi pemasaran dikelompokkan menjadi tiga fungsi, diantaranya :

##### 1. Fungsi pertukaran

Fungsi pertukaran dibedakan menjadi 3 macam, diantaranya : pembelian, penjualan, dan pengembalian resiko.

- a) Pembelian, fungsi pembelian meliputi usaha dalam memilih barang yang dibeli untuk dijual kembali atau digunakan sendiri dengan harga, pelayanan dari penjual, dan kualitas tertentu
- b) Penjualan, fungsi penjualan dilakukan oleh pedagang untuk alat pemasaran barang bagi produsennya. Fungsi ini sangat penting terutama guna menjual barang atau jasa sesuai keperluan konsumen sebagai sumber pendapatan dan juga menutup semua biaya agar memperoleh laba.
- c) Pengambilan resiko, fungsi pengambilan resiko merupakan fungsi menghindari dan mengurangi resiko terhadap semua masalah dalam pemasaran yang dapat melibatkan beberapa persoalan fungsi lainnya.

## 2. Fungsi penyediaan fisik

Fungsi penyediaan fisik terbagi menjadi empat macam fungsi diantaranya pengumpulan, penyimpanan, pemilihan, dan penunjang.

- a) Pengumpulan, yaitu berfungsi sebagai alat penyaluran perantara dengan melakukan pengumpulan barang sesuai kebutuhan dari beberapa sumber atau beberapa jenis barang kebutuhan yang berasal dari sumber sama.
- b) Penyimpanan, yaitu berfungsi sebagai faedah waktu karena untuk melakukan penyesuaian antara penawaran dengan permintaan yang ada.
- c) Pemilihan, fungsi ini dilakukan distributor dengan cara mengolongkan barang, memeriksa barang, dan menentukan jenis barang yang akan disalurkan.
- d) Pengangkutan, yaitu berfungsi untuk melakukan pemindahan barang melalui tempat asal barang dihasilkan ke tempat barang di konsumsi.

## 3. Fungsi penunjang

Fungsi ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya: pelayanan sesudah pembelian, pembelanjaan, penyebaran informasi, dan koordinasi saluran.

- a) Pelayanan sesudah pembelian, fungsi ini yaitu dengan memberikan jaminan terhadap kenyamanan dalam penggunaan barang setelah dibeli oleh konsumen.
- b) Pembelanjaan, Fungsi dari pembelanjaan terjadi disebabkan kedua belah pihak yaitu konsumen dan produsen membutuhkan sumber pembelanjaan yang dapat di peroleh dari penjual, penyedia dengan cara membayar kredit.
- c) Penyebaran informasi, fungsi ini diperlukan untuk penyaluran barang karena dapat membantu dalam mengetahui sumber barang yang didapat.
- d) Koordinasi saluran, fungsi ini berkaitan dengan fungsi penyebaran informasi. Jika terjadi komunikasi yang baik antar jaringan maka dapat memudahkan di dalam pelaksanaan penyaluran.

## 2.2 Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan bagian dalam pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif baik dari segi fisik, volume, atau unit suatu produk. Melalui kegiatan pemasaran, dengan adanya kenaikan suatu volume penjualan merupakan

ukuran yang efisiensi, walaupun tidak setiap peningkatan volume penjualan dapat diikuti dengan kenaikan laba. Jadi dapat diartikan bahwa volume penjualan merupakan total keseluruhan kegiatan penjualan produk atau jasa yang didapatkan perusahaan dalam prihal ukuran waktu tertentu (Kasmir dan Jakfar, 2012).

### **2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Penjualan**

Penjualan dapat di pengaruhi dari beberapa faktor yang dapat meningkatkan aktivitas suatu perusahaan. Maka manajemen harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penjualan. Beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan menurut Basu Swastha (2010), diantaranya :

#### **1. Kondisi dan kemampuan penjual**

Kondisi dan kemampuan penjual yang dapat mempengaruhi penjualan yaitu mecangkup pemahaman tentang beberapa permasalahan penting yang berkaitan atas produk yang dijual, jumlah, dan sifat dari tenaga penjual yang diantaranya meliputi:

- a) Jenis dan karakteristik barang/jasa yang ditawarkan
- b) Harga barang atau jasa
- c) Syarat penjualan seperti pembayaran dan pengiriman

#### **2. Kondisi pasar**

Pasar mempengaruhi dalam proses transaksi penjualan, baik sebagai kelompok pembeli maupun penjual. Kondisi pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: jenis pasar, kelompok pembeli, daya beli, jumlah pembelian, serta keinginan dan kebutuhannya.

#### **3. Modal**

Modal diperlukan dalam suatu usaha yang berperan sebagai rangka untuk pemenuhan sumber jasa mengangkut barang dagangan ke tempat tujuan atau untuk membesar suatu usaha.

#### **4. Kondisi organisasi perusahaan**

Pada suatu perusahaan tertentu terutama perusahaan besar, dalam bidang penjualan biasanya ditangani oleh bagian kusus, yaitu bagian penjualan yang ditangani oleh orang yang ahli dibidang penjualan.

#### **5. Faktor-faktor lain**

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adanya proses penjualan dan

diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat menarik pembeli untuk kembali membeli lagi barang yang sama diantaranya yaitu: periklanan, peragaan, kampanye, dan pemberian hadiah.

### **2.2.2 Hubungan Saluran Distribusi dengan Hasil Penjualan**

Menurut Alma (2013), tentang hubungan distribusi dengan hasil penjualan, bahwanya hubungan pemasaran dengan penjualan sangat berkaitan erat, karena melalui pemasaran hasil produksi dapat diperkenalkan dan dikonsumsi oleh konsumen, apabila hasil produksi barang yang dihasilkan baik dan berkualitas serta penyaluran distribusi barang juga baik dan cepat sampai kepada konsumen, maka akan menimbulkan peningkatan pembelian oleh konsumen, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan hasil penjualan.

Melalui uraian di atas maka antara saluran distribusi dengan penjualan tidak dapat dipisahkan serta saling berhubungan satu sama lain. Dengan adanya saluran distribusi yang baik, pelayanan yang baik, dan biaya yang tepat, maka akan menarik banyak konsumen untuk melakukan transaksi penjualan dan sebaliknya, dengan saluran distribusi yang tidak baik dan pelayanan yang tidak memuaskan akan membuat pembeli merasa kecewa dan menurunnya jumlah pembeli dalam melakukan pembelian dan akhirnya jumlah penjualan dapat mengalami penurunan.

## **2.3 Semen Beku**

Semen beku merupakan sperma dari pejantan unggul dengan kriteria memiliki fisik sehat serta bebas dari penyakit hewan menular dan sudah diseleksi berdasarkan garis keturunan, kemampuan produksi, serta reproduksi. Faktor yang mempengaruhi jumlah semen beku yang dihasilkan adalah jumlah *Spermatozoa Mortil*, kualitas semen segar yang dihasilkan, proses pengenceran dan proses pembekuan (Nyuwita *et. al.*, 2015). Kualitas semen beku dapat menurun jika setelah semen beku dicairkan, hal ini karena selama proses thawing, sperma melewati berbagai suhu ekstrim yang dapat menurunkan kualitas semen tersebut (Komariah *et. al.*, 2013).

## 2.4 Inseminasi Buatan

Inseminasi Buatan (IB) merupakan bagian dari teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktifitas pada ternak Sapi dengan memanfaatkan potensi pejantan unggul agar mampu mengawini lebih dari satu induk dan mampu meningkatkan dalam kualitas genetik dari ternak tersebut (Susilawati, 2013).

Proses pengawinan ternak secara buatan dengan teknologi Inseminasi Buatan yaitu dengan cara melakukan deposisi pada semen beku pasca *thawing* kedalam vagina ternak betina. Dengan cara ini diharapkan dapat mempermudah perkawinan ternak dan dapat mengatasi kelangkaan pejantan unggul yang saat ini sulit dijumpai di lapang (Fazrien, 2020).

Menurut Susilawati (2011), menyatakan bahwa pelaksanaan Inseminasi Buatan yang perlu diperhatikan yaitu beberapa hal, diantaranya: (1) Manusia (Inseminator dan Peternaknya) dalam hal ketepatan pelaksanaan Inseminasi Buatan dan penempatan semen (deposisi semen), (2) Fisiologi dari betina, (3) Kualitas semen beku yang berasal dari Balai Inseminasi Buatan.

## 2.5 Keadaan Umum Balai Inseminasi Buatan Lembang

Balai Inseminasi Buatan Lembang atau yang disingkat BIB Lembang terletak di Jl. Kayu Ambon desa Kayu Ambon, kecamatan Lembang, kabupaten Bandung Barat yaitu di 17 km sebelah utara kota Bandung dengan topografi berbukit-bukit dengan ketinggian mencapai 1.100 m diatas permukaan laut dan memiliki suhu antara 18-22<sup>0</sup> C serta curah hujan rata-rata berkisar 2.233 mm/tahun dengan tingkat kelembaban 70–90% dan terbagi menjadi persil yang dipisahkan oleh jalan raya kayu ambon.

Kondisi lingkungan yang ada sangat kondusif untuk pengembangan ternak sapi, kambing, dan domba untuk keperluan pemurnian dan *grading up* karena didukung oleh lahan yang subur serta kondisi iklim dan suhu lingkungan hamper sama dengan tempat asal ternak (impor/subtropis). BIB Lembang dapat ditempuh dari kota Bandung sekitar 60 menit dengan jarak kurang lebih 18 km arah utara kota Bandung (BIB Lembang, 2020).

### 2.5.1 Sejarah Singkat Balai Inseminasi Buatan Lembang

BIB Lembang merupakan Balai Inseminasi Buatan pertama didirikan di Indonesia. BIB Lembang ialah salah satu dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang



dikelola oleh Pemerintah Pusat, yaitu Kementerian Pertanian. BIB Lembang dibangun pada tahun 1975, dan diresmikan langsung oleh Menteri Pertanian Prof. DR. Ir. Toyib Hadiwidjaya serta Wakil Perdana Menteri Selandia Baru Mr. Hon B Talboys dan menjadi Balai Inseminasi Buatan (BIB) pertama di Indonesia serta diresmikan pada tanggal 3 April 1976. BIB Lembang diberikan amanah oleh pemerintah untuk memproduksi semen beku ternak sapi, baik itu sapi dari jenis sapi perah maupun sapi pedaging guna memenuhi kebutuhan semen beku untuk Inseminasi Buatan (IB). Sebelum adanya BIB Lembang, Indonesia masih bergantung pada semen beku impor dalam pemenuhan kebutuhan IB. Dengan adanya BIB Lembang, Indonesia saat ini mampu memenuhi kebutuhan semen beku sapi secara mandiri. Sejak berdiri hingga saat ini BIB Lembang telah memproduksi semen beku 38 juta dosis dan didistribusikan ke daerah-daerah pelaksana IB sebanyak 34 juta dosis (BIB Lembang, 2021).



Gambar 1. Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang

### 2.5.2 Komponen Pendukung Balai Inseminasi Buatan Lembang

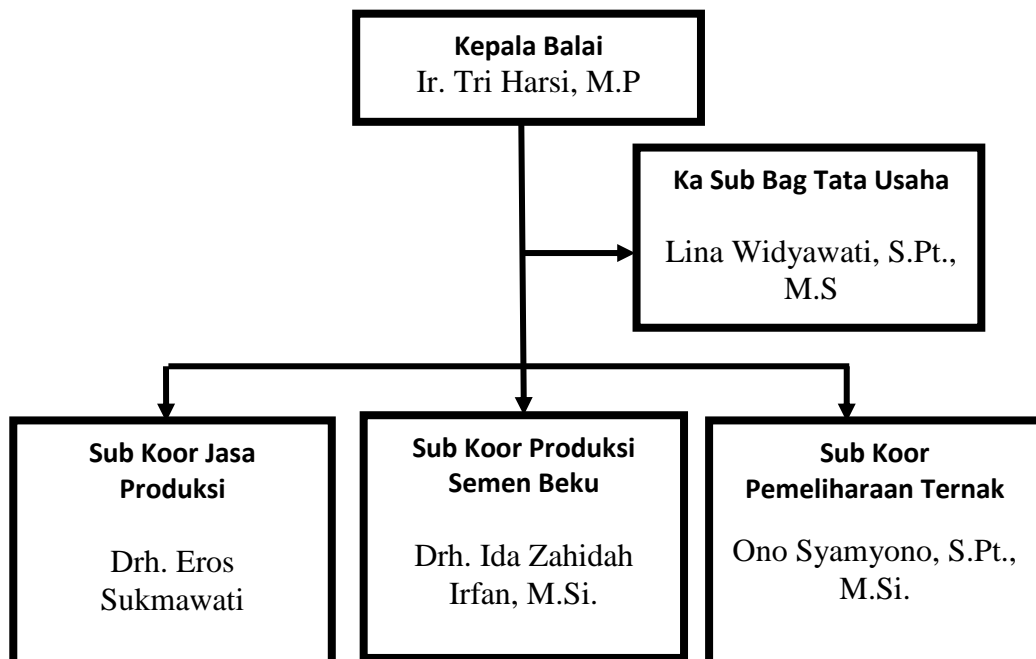
Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang didukung oleh berbagai macam komponen baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, BIB Lembang dibangun lahan seluas 56.550 m<sup>2</sup> dan ditunjang dengan dilengkapinya berbagai macam-macam sarana dan prasarana yang mendukung, diantaranya: gedung kantor, aula, mess/guest house, ruang promosi, ruang perpustakaan, ruang pertemuan, kandang, gudang, laboratorium produksi, laboratorium pengujian, arena penampungan, klinik hewan, padang penggembalaan (*line bull*), kebun rumput, peralatan pertanian, peralatan umum, peralatan laboratorium, dan infrastruktur pendukung: seperti transportasi, sarana olahraga, mesjid dan lain-lain. Sedangkan komponen non fisik yang dimiliki meliputi berbagai macam Kebijakan atau Surat Keputusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pada

produk barang/jasa, dan piagam penghargaan sebagai bentuk prestasi yang telah diperoleh.

Ternak yang dipelihara di BIB Lembang merupakan pejantan yang telah bersertifikat sehingga diperoleh dari hasil seleksi dan Uji melalui Uji *Zuriat* pada sapi perah, dan Uji *Performans* pada sapi potong, serta secara rutin dilaksanakan *replacement* (peremajaan) agar dapat menghasilkan pejantan yang memiliki produktifitas baik. Jenis ternak yang ada di BIB Lembang saat ini diantaranya: sapi perah, sapi potong, kambing, dan juga domba unggul. Alokasi kebun rumput seluas 19,9 hektar untuk penanaman rumput Gajah dan rumput Afrika (*African star grass*) serta penanaman *legume perdu* dan pohon sebagai sumber protein *green Concentrate*

### 2.5.3 Struktur Organisasi Balai Inseminasi Buatan Lembang

Struktur organisasi BIB Lembang Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.58/Kpts/OT. 140/5/2022 tanggal 24 Mei 2021, adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Struktur Organisasi BIB Lembang

### 2.5.4 Komposisi Jumlah Ternak Pejantan BIB Lembang

Pejantan yang dipelihara sampai akhir April tahun 2022 sebanyak 240 ekor, yang terdiri dari 11 ekor pejantan sapi perah, 219 ekor pejantan sapi potong, 5 ekor pejantan kerbau, 9 ekor pejantan kambing, dan 7 ekor pejantan domba. Dari

sejumlah pejantan yang dipelihara tersebut, ada yang lokal dan ada yang eksotis. Berdasarkan rumpun atau bangsa pejantan, maka terdapat 19 rumpun/bangsa pejantan yang dipelihara. Rumpun pejantan tersebut adalah sapi FH (*Fries Holstein*), sapi Ongole, sapi Madura, sapi Aceh, sapi Pasundan, sapi Limousin, sapi Simmental, sapi Brahman, sapi Angus, sapi Wagyu, sapi *Belgian Blue*, kerbau Murrah, kerbau Lumpur, kambing PE, kambing Boer, kambing Saanen, domba Garut, domba Wonosobo, domba Dorper, dan domba Batur.

Setiap tahun populasi pejantan yang dipelihara mengalami dinamika. Perubahan populasi pejantan dapat terjadi karena adanya hibah, pengadaan baru, afkir pejantan dan adanya kematian temak. Hibah dan pengadaan baru akan menambah jumlah pejantan yang dipelihara, sedangkan afkir dan kematian ternak akan mengurangi populasi (BIB Lembang, 2022).



Gambar 3. Kondisi Ternak BIB Lembang